(BAB NAKIROH DAN MA'RIFAT)

نَكِرَةٌ قَابِلُ أَلْ مُؤَثِّرًا أَوْ   وَاقِعٌ مَوْقِعَ مَا قَدْ ذُكِرَا
وَغَيْرُهُ مَعْرِفَةٌ كَهُمْ وَذِي   وَهِنْدَ وَابْنِي وَالْغُلامِ

- *Isim Nakiroh yaitu kalimah isim yang menerima Al, yang memberi Atsar (menyebabkan) kema'rifatan isim tersebut, atau kalimah isim yang menempati tempatnya isim lain yang menerima Al.*
- *Selainnya isim Nakiroh dinamakan isim Ma'rifat, yang pembagiannya ada enam, yaitu : 1) isim dlomir seperti lafadz هُمْ, 2) isim isyaroh seperti ذِيْ, 3) isim alam seperti هِنْدٌ, 4) lafadz yang diidlofahkan pada isim ma'rifat seperti اِبْنِي, 5) isim yang kemasukan Al seperti اَلْغُلَام, 6) isim maushul seperti اَلَّذِيْ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGERTIAN ISIM NAKIRAH

Devinisi dari isim nakirah adalah :[1]

اِسْمٌ يَدُلُّ عَلَى شَيْءٍ وَاحِدٍ، وَلَكِنَّهُ غَيْرُ مُعَيَّنٍ

[1] *Dalilu salik juz 1 hal 44*

Isim yang menunjukkan makna satu namun tidak tertentu

Contoh saja seperti lafadz جَاءَ رَجُلٌ *Datang seorang lelaki*, lelaki
tersebut tidak tertentu siapa orangnya.

Ada pula ulama yang menta'rifi nakirah dengan ungkapan :

كُلُّ اِسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لاَ يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُوْنَ الآخَرِ

Setiap isim yang umum didalam jenisnya, tidak terkhusus pada satu individu tertentu

Mushanif sendiri mendevinisikan isim nakirah dengan ungkapan kalimah isim yang bisa menerima Al, dan setelah kemasukan Al menyebabkan kema'rifatannya atau lafadz yang tidak bisa menerima Al, tetapi menempati tempatnya lafadz yang bisa menerima Al. Namun devinisi ini adalah katagori *Ta'rif Rasm* , bukan *Ta'rif Tam*.

Sebagian lafadz-lafadz yang tidak bisa menerima Al namun menempati lafadz yang bisa menerima Al adalah :[2]

a. Lafadz ذِيْ yang bermakna صَاحِبٌ (orang yang memiliki)

b. Lafadz مَنْ istifham/syarat yang bermakna إنسانٌ

c. Lafadz مَا istifham/syarat yang bermakna شَيْءٌ

[2] *Syarah Asymuni, Hasyiyah Shobban I hal.105*

d. Lafadz صَهٍ yang bermakna سُكُوْتًا yang mengganti اُسْكُتْ

Empat lafadz diatas tidak bisa menerima Al, tetapi makna yang digunakan bisa menerima Al, oleh karenanya juga termasuk isim Nakiroh, sedang lafadz yang bisa menerima Al, tetapi tidak menyebabkan kema'rifatannya, maka tidak disebut isim Nakiroh. Seperti Al yang masuk pada isim Alam, seperti lafadz اَلْعَبَّاسُ

TANBIH !!!

Huruf "من dan ما" yang berfaidah syarat dan istifham masuk dalam katagori nakirah, berbeda dengan pendapat *Ibnu Kaisan* yang mengatakan bahwa dua huruf tersebut bila bermakna istifham adalah ma'rifat.

---

2. PENGERTIAN ISIM MA'RIFAT

Devinisi dari isim makrifat adalah :

اِسْمٌ يَدُلُّ علَى شَيْءٍ وَاحِدٍ مُعَيَّنٍ

Isim yang menunjukan individu tertentu

Mushanif mendevinisikan dengan " Kalimah isim selainnya yang bisa menerima Al dan menyebabkan ma'rifat atau yang menempati tempatnya lafadz yang menerima Al. Seperti lafadz زَيْدٌ

Isim ma'rifat ada tujuh macam , yaitu :

1) Isim Dhomir
2) Isim Alam

3) Isim Isyaroh
4) Isim Maushul
5) Isim yang kemasukan Al
6) Isim yang di idhofahkan pada isim Ma’rifat
7) Nakirah Maksudah

Dari ketujuh isim ma’rifat diatas yang paling ma’rifat adalah isim dlomir, hal ini mengikuti *Qoul Ashah*. Lalu isim Alam, Isim Isyaroh, isim Maushul, lafadz yang kemasukan Al, sedang lafadz yang di idlofahkan pada isim ma’rifat tingkatannya sama dengan lafadz yang diidhofahi.

فَمَـــــا لِذِي غَيْبَةٍ أوْ حُضُورِ   كَأَنْتَ وَهْوَ سَــــــمّ بِالضّمِيرِ

وَذُو اتِّصَالٍ مِنْهُ مَــــــــالاَ يُبْتَدَا   وَلاَ يَـــــلِي إِلا اخْتِيَاراً أَبَدَا

كَالْيَاء وَالْكَافِ مِنِ ابْنِي أكْرَمَكْ   وَالْيَاءِ والهَا مِنْ سَليهِ مَا مَلَكْ

❖ *Kalimah isim yang menunjukkan arti seseorang yang memiliki keadaan ghoib atau hadlir, seperti lafadz* أَنْتَ *(kamu) dan* هُوَ *(dia) itu dinamakan isim dlomir.*

❖ *Dlomir muttasil yaitu isim dlomir yang tidak bisa dijadikan permulaan ucapan (Mubtada’) dan tidak bisa terletak setelah* إِلَّا *didalam keadaan ihtiyar.*

❖ *Seperti isim dlomir yang berupa huruf ya dan kaf,dari lafadz* اِبْنِ اَكْرَمَك *dan seperti isim dlomir yang berupa huruf ya’ dan ha’ dari lafadaz* سَلِيْهِ مَا مَلَك *(mintalah kamu*

perempuan pada suamimu, pada sesuatu yang telah ia miliki).

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGERTIAN ISIM DLAMIR

Pengertian dari isim dlamir adalah :[3]

اِسْمُ جَامِدٍ يَدُلُّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ أَوْ مُخَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ

Isim jamid yang menunjukkan makna Mutakalim ,
Mukhatab
atau Ghaib

Makna dari isim jamid adalah bahwa dlamir tidaklah memiliki asal dan tidak tercetak dari kalimah lain.
Ada juga ulama yang mendevinisikan dengan ungkapan :[4]

مَا يُكْنَى بِهِ عَنْ مُتَكَلِّمٍ اَوْ مُخَاطَبٍ اَوْ غَائِبٍ

"*Kata yang digunakan untuk menyamarkan/mengganti mutakalim (orang pertama), mukhotob (orang kedua) atau ghoib (orang ketiga).*

Yang dimaksud pengertian lafadz ذِى غَيْبَةٍ adalah lafadz yang menunjukkan orang yang ghoib, bukan keadaan ghoibnya, karena antara lafadz غَائِبٌ (orang yang ghoib)

[3] *Dalilu Salik juz 1 hal 45*
[4] *Jami' durus hal.76*

dan lafadz غَيْبَةٌ (keadaan dgoib) itu ada perbedaannya yaitu : [5]

- ✓ **Pengertian Ghoib**

وَالْغَائِبُ هُوَ شَخْصٌ غَيْرُ مُتَكَلِمٍ وَلاَ مُخَاطِبٍ

Ghoib yaitu seseorang selainnya orang yang berbicara (mutakallim) dan selainnya orang yang diajak bicara (mukhotob)

Contoh :

هُوَ	Dia seorang laki-laki	Dlomir ghoib
هُمَا	mereka dua orang laki-laki	Dlomir ghoib
هُمْ	Mereka tiga orang laki-laki /lebih	Dlomir ghoib

- ✓ **Pengertian Ghoibah**

اَلْغَيْبَةُ هِيَ حَيْلُوْلَةُ الْحَاجِبِ بَيْنَ الْحُضُوْرِ وَغَيْرِهِ

Yang dimaksud keadaan Ghoibah yaitu menghalanginya sesuatu yang menghalangi antara keadaan hadlir dan lainnya.

Dari pengertian diatas menjadi jelas, bahwa lafadz yang menunjukkan keadaan Ghoib tetapi tidak menunjukkan orang yang ghoib tidak bisa dinamakan isim dlomir, seperti huruf mudloro'ah dalam lafadz يَفْعُلُ

---

[5] *Yasin Al-Fiyyah hal.138*

Dlamir mutakalim dan mukhatab disebut pula dengan dlamir khudur sebab pelaku pasti hadir diwaktu berbicara. Berikut ta'rif dari keduanya :

✓ **Pengertian Mutakallim**

اَلْمُتَكَلِّمُ هُوَ شَخْصٌ يُحْكِي عَنْ نَفْسِهِ

Mutakallim yaitu seseorang yang menceritakan keadaan dirinya sendiri.

Contoh : Lafadz أَنَا (saya)

Lafadz نَحْنُ (kita)

✓ **Pengertian Mukhotob**

اَلْمُخَاطَبُ هُوَ شَخْصٌ تَوَجَّهَ إِلَيْهِ الْخِطَابُ

Mukhotob yaitu seseorang yang menghadapi pembicaraan.[6]

Contoh : Lafadz أَنْتَ (kamu)

2. TA'ALLUQNYA ISIM DLOMIR [7]

Setiap isim dlomir, baik dlomir mutakallim, muhotob, atau ghoib, selalu membutuhkan ta'alluq (sesuatu yang dihubungi) dengan rincian sebagai berikut :

- *Ta'alluqnya Dlomir Mutakallim dan Mukhotob*

  Yaitu berupa hadlirnya orang yang menjadi mutakallim atau mukhotob, karena kehadirannya saja

[6] *Yasin Al-Fakihi hal.138, Ubadah 138*
[7] *Yasin Al-Fakihi hal.138, Ubadah 138*

itu sudah bisa menjelaskan siapa mutakallim dan mukhotobnya.

- *Mufassirnya Dlomir Dhoib*

Perkara ysng menjelaskan (mufassir)nya dlomir ghoib itu ada dua macam yaitu :

1. Berupa lafadz

Mufassir yang berupa lafadz ini ada yang penyebutannya mendahului isim dlomirnya, juga ada yang penyebutannya diakhirkan dari isim dlomirnya.

- Mufassir lafadznya didahulukan

Dalam hal ini mencakup tiga hal yaitu :

✓ *Didahulukan secara lafadz dan taqdirnya.*

Seperti : زَيْدٌ أَقَامَهُ أُسْتَاذُهُ (Zaid diberdirikan ustadznya). Dalam contoh tersebut yang menjelaskan (munfassirnya) dlomir هُ itu kembali pada lafadz زَيْدٌ yang penyebutannya didahulukan dari isim dlomirnya secara lafadz dan taqdir (kira-kira)nya karena lafadz زَيْدٌ. sebagai mubtada' yang penempatannya mendahului khobarnya.

✓ *Didahulukan secara lafadz tetapi bukan didalam taqdirnya (kira-kiranya)*

Seperti : وَإِذَ ابْتَلَى إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ (ketika Tuhannya Nabi Ibrohim memberi cobaan padanya). Didalam contoh tersebut, mufassirnya dlomir didahulukan yaitu lafadz إِبْرَاهِيْمَ tetapi didalam taqdirnya lafadz إِبْرَاهِيْمَ itu sebagai maf'ul bih yang letaknya mengikuti hukum aslinya adalah setelah fiil dan fail.

✓ *Didahulukan didalam taqdirnya tetapi bukan didalam lafadznya*.

Seperti فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيْفَةً مُوْسَى

○ Mufassirnya yang berupa lafadz diakhirkan secara lafadz dan taqdir, seperti yang terjadi pada dlomir sya'an (dlomir yang maksudnya dijelaskan jumlah setelahnya.

Contoh : هُوَ زَيْدٌ قَائِمٌ

○ Mufassirnya tidak berupa lafadz

Tetapi berupa perkara yang sudah ma'lum jika diangan-angan dalam hati. Seperti firman Allah : إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ (*Sesungguhnya saya telah menurunkan Al-Qur'an*)

Mufassirnya dlomir هُ kembali pada lafadz Al-Qur'an yang sudah ma'lum jika diangan-angan.

TANBIH !!!

• Dlamir secara dzatiahnya harus menunjukan pada makna ghaib ataupun khudur , jika tidak maka itu bukanlah dlamir seperti halnya contoh زَيْدٌ هُوَ الْكَرِيْمُ , lafadz هو pada contoh bukanlah dlamir namun huruf fashl.[8]

• Penggunaan istilah dlomir dan mudlmar merupakan istilahnya ulama' Bashroh, sedang istilahnya Ulama' Kuffah menggunakan Kinayah atau Makni (perkara yang

[8] *Syarh Alfiyyah Lil Hazamie*

dikinayahi), karena isim dlomir itu bukan perkara yang shorih, tetapi merupakan Kinayah dari isim dlohir.[9]

---

3. DLOMIR MUTTASIL

1) Devinisi Dlomir Muttasil

مَا لاَ يُبْتَدَأُ بِهِ وَلاَ يَقَعُ بَعْدَ إِلاَّ إِلاَّ فِي ضَرُورَةِ الشِّعْرِ

"Yaitu isim dlomir yang tidak bisa dijadikan permulaan (mubtada') dan tidak boleh bertempat setelah إِلاَّ , kecuali dalam keadaan dlorurot syi'ir."[10]

Contoh yang darurat nadzam syair seperti "

أَعُوْذُ بِرَبِّ الْعَرْشِ مِنْ فِئَةٍ بَغَتْ # عَلَيَّ فَمَالِي عَوْضُ إِلاَّهُ نَاصِرٌ

Aku berlindung pada Allah Tuhan yang menguasai Arsy, dari golongan orang yang menganiaya padaku, tidak ada yang menolong ku selamanya kecuali Allah.

Lafadz إِلاَّهُ dlorurot syair :

2) Pembagian Dlomir Muttasil

Dlomir Muttasil dibagi menjadi dua, yaitu:

- **Dlomir Baris** (اَلْبَارِزُ)

هُوَ مَالَهُ صُوْرَةٌ فِى اللَّفْظِ

"Yaitu Dlomir Muttasil yang memiliki bentuk didalam lafadznya (sekaligus bisa diucapkan)"[11]

---

[9] *Kawakib Ad-Durriyyah I hal.46*

[10] Yasin AL-Fakihi hal 139-140

[11] Yasin AL-Fakihi hal 139-140

Contoh : isim dlomir dalam lafadz فَعَلَا, dlomirnya yang berupa alif **tasniyah** itu ada bentuk didalam lafadznya dan sekaligus bisa diucapkan.

- **Dlomir Mustatir** (الْمُسْتَتِرُ)

هُوَ مَا لَيْسَ لَهُ صُوْرَةٌ فِي الَّلفْظِ

"Yaitu Dlomir Muttashil yang tidak memiliki bentuk didalam lafadznya (tetapi wujudnya jika diangan-angan dalam akal)."[12]

Contoh : Isim Dlomir dalam lafadz فَعَلَ adalah هُو yang disimpan.

Dlomir Mustatir itu terbagi menjadi dua, yaitu: Mustatir Jawaz dan Wujub yang Insa Allah akan dijelaskan nanti.

3) Contoh Dlamir Muttasil

a) Dlomir ya' dan kaf dari lafadz اِبْنِي اَكْرَمَكَ (putraku memulyakan padamu).
  - ✓ Dlomir ya' dari lafadz اِبْنِي merupakan ya' mutakallim yang mahal jar karena menjadi mudlof ilaih.
  - ✓ Dlomir kaf dari lafadz اَكْرَمَكَ merupakan dlomir kaf khitob yang mahal Nashob karena menjadi maf'ul bih.

b) Dlomir ya' dan ha' dari lafadz سَلِيْهِ مَا مَلَك

[12] Yasin AL-Fakihi hal 139-140

✓ Dlomir ya’ dari lafadz سَلِيْهِ merupakan ya’ muannasah mukhotobah yang mahal Rofa’ karena menjadi fail.
✓ Dlomir ha’ fari lafadz سَلِيْهِ merupakan dlomir ghoib yang mahal Nashob karena menjadi maf’ul bih.

TANBIH !!!

Dlamir kaf dalam bab ini tidak ada perbedaan , baik kaf tersebut menunjukan makna satu misal أكرمك, dua misal أكرمكما atau lebih misal أكرمكم , أكرمكن . Artinya semua dihukumi Dlamir muttasil, dan Dlamir pada contoh-contoh diatas hanyalah kaf saja, sedang yang lainnya merupakan tanda tasniyyah dan jamak.

وَكُلّ مُضْمَرٍ لَهُ الْبِنَا يَجِبْ   وَلَفْظُ مَاجُرَّ كَلْفظِ مَانُصِبْ
لِلرَّفْعِ وَالنَّصبِ وَجَرٍّ نَا صَلَحْ   كَاعْرِفْ بِنَا فَإِنَّنَا نِلْنَا الْمِنَحْ
وَأَلِفٌ وَالوَاوُ وَالنُّونُ لِمَ   غَابَ وَغَيْرِهِ كَقَامَا واعْلَمَا

❖ *Setiap isim dlomir itu wajib dimabnikan, sedang lafadznya isim dlomir yang mahal jar itu sama dengan lafadznya isim dlomir yang mahal nashob.*
❖ *Isim dlomir نَا itu digunakan untuk dlomir mahal Rofa’ Nashob dan Jar. Seperti اِعْرِفْ بِنَا (Jar) فَإِنَّنَا (Nashob) dan نِلْنَا الْمِنَح (Rofa’).*

❖ *Alif, wawu dan nun itu bisa digunakan untuk dlomir ghoib dan selainnya (muhotob), seperti lafadz قَامَا dan واعْلَمَا*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. KEMABNIYAN ISIM DLOMIR[13]

Dalam bait nadzam diatas dijelaskan bahwa Setiap isim dlomir hukumnya wajib dimabnikan . Untuk alasan memabnikannya, para Ulama' terjadi perbedaan pendapat yaitu :

- Karena serupanya isim dlomir dengan kalimah huruf didalam asal cetaknya (sibih wadl'i), karena kebanyakan isim dlomir itu tercetak satu huruf atau dua huruf.
- Karena serupanya isim dlomir dengan kalimah huruf didalam membutuhkan perkara lain (sibih iftiqori). Karena makna yang ditunjukan isim dlomir tidak akan serupa musammanya kecuali dengan dikumpulkan dengan perkara lain seperti perkaranya tampak atau ada mufassirnya.
- Karena serupanya isim dlomir dengan kalimah huruf, didalam segi jamidnya, maka lafadznya tidak bisa ditasrif bahkan tidak bisa ditashrib. Sedang lafadz هُمَا, هُمْ, نَحْنُ adalah nama-nama untuk tasniyah dan jama'.

[13] *Syarah Asymuni I hal. 110, Hasyiyah Shoban I hal. 110*

- Karena tidak membutuhkan i'rob karena lafadznya yang berbeda-beda sesuai dengan berbeda-bedanya maknanya.
- Karena serupanya isim dlomir dengan kalimah huruf didalam maknanya (sibih maknawi), karena setiap isim dlomir menyimpan makna takallim, atau khitob atau ghoibah, yang makna-makna tersebut merupakan makna-maknanya kalimah huruf.

2. PEMBAGIAN DLOMIR MUTTASIL DARI I'RABNYA

✓ Dlomir mahal rafa' saja. Ada lima dlamir :

- Ta' yang berharokat untuk mutakalim , mukhathab, mukhathabah
- Alif Tasniyyah
- Wawu Jama'ah
- Ya' Mukhthabah
- Nun Inats

✓ Dlomir yang lafadznya isytirok didalam rofa', nashob dan jar yaitu isim dlomir نَا

Contoh :

1. Jar بِنَا (bersama kita)
2. Nashob إِنَّنَا (sesungguhnya kita)
3. Rofa' نِلْنَا (kita peroleh)

✓ Dlamir yang isytirak dalam mahal nasab dan jar saja. Ada tiga dlamir :

- Ya' Mutakallim
- Kaf Mukhathab
- Ha' Ghaib

TANBIH !!! [14]

- Dlomir ya’ dan هُمْ juga digunakan untuk mahal rofa’, nashob dan jar. Namun mengalami perubahan makna.

Contoh :

1. Ya’ didalam mahal rofa’ menunjukan arti mukhotobah

Seperti : اِضْرِبِي *Memukullah kamu seorang perempuan.*

2. Ya’ didalam mahal jar dan nashob menunjukan arti mutakallim

Seperti : لِيْ *Padaku*

أَنِّي *Sesungguhnya aku*

Sedang هُمْ tidak mengalami perubahan arti, hanya saja ketika rofa’ merupakan dlomir munfasil seperti هُمْ قَائِمُوْنَ sedang ketika mahal nashob dan jar merupakan dlomir muttasil seperti بِهِمْ, اَنَّهُمْ

- Alif, wawu dan nun bisa menunjukan ghoib dan mukhotob seperti :

  1. Alif قَامَا (Telah berdiri dia dua perempuan)

     اِعْلَمَا (Ketahuilah kamu dua lelaki)

  2. Wawu قَامُوا (Telah berdiri dia banyak lelaki)

     اِعْلَمُوْا (Ketahuilah kalian)

  3. Nun قُمْنَ (Telah berdiri dia perempuan banyak)

     إِعْلَمْنَ (Ketahuilah kalian perempuan)

---

[14] *Syarah Asymuni I hal.111*

وَمِنْ ضَمِيرِ الرَّفْعِ مَا يَسْتَتِرُ   كَافْعَلْ أُوَافِقْ نَغْتَبِطْ إِذْ تَشْكُرُ

Sebagian dari dlomir muttasil rofa' ada yang berupa dlomir yang tersimpan (dlomir muttasil) seperti lafadz إِفْعَلْ *(setiap fiil amar mufrod muhotob),* أُوَافق *(setiap fiil mudlori' yang dimulai dengan huruf hamzah),* تَشْكُرُ ,نَغْتَبِطُ *(setiap fiil mudlori' yang dimulai dengan huruf nun dan ta' yang menunjukan mukhotob).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI DLOMIR MUSTATIR

هُوَ مَا لَيْسَ لَهُ صُوْرَةٌ فِي اللَّفْظِ

Yaitu dlomir yang tidak memiliki bentuk didalam lafadznya
(tetapi wujud jika diangan-angan dengan akal)[15]

Sebagian ulama menta'rifi dlamir mustatir dengan ta'rif :

هُوَ الَّذِي لاَ يَظْهُرُ فِي الْكَلاَمِ لاَ نُطْقاً وَلاَ كِتَابَةً وَلَكِنَّهُ يُقَدَّرُ

Dlamir Mustatir adalah Dlamir yang tidak tampak didalam kalam, tidak ucapan , tidak pula tulisan, namun dikira-kirakan.

[15] *Yasin Al-Fakihi hal.139-140*

Contoh : Isim dlomir dalam lafadz فَعَل . Dalam lafadz ini ada isim dlomir yang disimpan, jika didhohirkan akan berupa lafadz هُوَ yang didalam tulisan lafadznya tidak ada, namun jika diangan-angan dengan akal maka ada didalam wujudnya, karena setiap fiil pasti membutuhkan fail, jika failnya secara lafadz tidak ada tentunya fail yang tersimpan.

2. PEMBAGIAN DLOMIR MUSTATIR

Dlamir mustatir dibagi menjadi dua, mustatir jawaz, dan mustatir wujub. Berikut kejelasannya :

a) Dlomir Mustatir Jawaz[16]

Dlamir mustatir jawaz adalah :

مَا يَخْلُفُهُ الظَّاهِرُ وَالضَّمِيْرُ الْمُنْفَصِلُ

"Dlomir yang bisa digantikan oleh isim dhohir maupun dlomir munfashil"

Contoh : lafadz ضَرَبَ (*Dia seorang laki-laki telah memukul*)

Isim dlomir pada lafadz ini, yang berupa هُوَ yang tersimpan itu tempatnya bisa ditempati isim dhohir, diucapkan ضَرَبَ زَيْدٌ

TANBIH !!!

- Dari uraian diatas, menjadi jelas bahwa yang dimaksud tersimpan secara jawaz itu bukan berarti isim

[16] *Fath rabb al bariyah hal 23*

dlomirnya boleh disimpan atau ditempatkan dengan diucapkan فَعَل هُوَ maka lafadz هُوَ tidak menjadi fail, tetapi menjadi taukid dari dlomir yang tersimpan dalam lafadz فَعَل

- Imam Tanusie mengutip dalam Hasyiahnya bahwa imam al-Muradlie menukil dalam Syarh Tashilnya pendapat yang memperbolehkan menampakkan dlamir هُو dengan status fail atau taukid pada contoh[17] : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ مُكْرِمُكَ هُوَ

---

b)Dlomir Mustatir Wujud

مَا لاَ يَخْلُفُهُ الظَّاهِرُ وَلاَ الضَّمِيْرُ الْمُنْفَصِلُ

"Dlomir yang tidak bisa digantikan oleh isim dhohir maupun dlomir munfashil"

Contoh : lafadz نَجْتَهِدُ (kita bersungguh-sungguh). Fail dalam lafadz ini berupa isim dlomir yang tersimpan secara wajib yang taqdir (kira-kira)nya berupa lafadz نَحْنُ. Tempatnya نَحْنُ yang disimpan tidak boleh ditempati isim dhohir, diucapkan نَجْتَهِدُ الْقَوْمُ, atau juga tidak boleh ditempati dlomir munfasil diucapkan نَجْتَهِدُ نَحْنُ, jika diucapkan demikian, maka lafadz نَحْنُ tidak sebagai fail, tetapi sebagai taukid dari isim dlomir yang tersimpan.

[17] *Taudlihul maqosid wal masalik juz 1 hal 165*

3. TEMPATNYA DLOMIR MUSTATIR WUJUD[18]

Isim dlomir yang wajib tersimpan itu terdapat dalam 8 tempat yaitu :

1. Fiil amar yang mufrod mudzakkar
   Seperti : lafadz اِفعَلْ *bekerjalah kamu seorang laki-laki.*
   Isim dlomir pada lafadz ini wajib disimpan yang taqdirnya lafadz أَنْتَ.
2. Pada fiil mudhori'
   Yang dimulai dengan huruf mudloro'ah hamzah dan nun yang menunjukkan arti takallum dan dimulai huruf ta' yang menunjukkan arti mukhotob.
   a. Lafadz أوَافِقُ (saya mencocoki)
      Isim dlomir pada lafadz ini tersimpan secara wajar yang taqdirnya berupa lafadz أنا yang menunjukkan arti mutakallim (orang yang berbicara)
   b. Lafadz نَغْتَبِطُ (kita ingin)
      Isim dlomir pada lafadz ini tersimpan secara wajib yang taqdirnya berupa lafadz نَحْنُ
   c. Lafadz تَشْكُرُ (kamu bersyukur)
      Isim dlomir pada lafadz ini tersimpan secara wajib yang taqdir (kira-kira)nya berupa lafadz أَنْتَ yang menunjukkan arti mukhotob, jika fiil mudlori' dimulai huruf ta' yang menunjukkan arti Ghoibah,

[18] *Al-Azhar Az-Zainiyyah (Hamisy Dahlan Al-Fiyyah) hal.23*

maka tersimpannya dlomir secara jawaz, seperti lafadz هِنْدٌ تَشْكُرُ.

3. Pada isim fiil amar
   Seperti : lafadz صَهْ yang bermakna اُسْكُتْ (diamlah)
4. Pada isim fiil mudhori'
   Seperti : lafadz أَوَّاه yang bermakna أَتَوَجَّعُ (saya sedang merintih)
5. Masdar yang mengganti fiil amar
   Seperti : lafadz دُخُوْلاً yang bermakna fiil amar اُدْخُلْ (masuklah kamu)
6. Didalam af'alul istisna' (fiil-fiil yang digunakan mengecualikan hukum)
   Seperti lafadz خَلاَ, عَدَا, حَاشَا, لاَيَكُوْنُ, لَيْسَ
   Contoh : قَامَ الْقَوْمُ خَلاَ زَيْدًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*
7. Fiil Taajjub
   Seperti : مَا أَحْسَنَ زَيْدًا *Alangkah mengagumkannya sesuatu yang menjadikan baik pada zaid.*
8. Af'alu Tafdlil
   Seperti : زَيْدٌ أَحْسَنَ وَجْهًا مِنْ بَكْرٍ *Zaid lebih tampan wajahnya dari Bakar.*

وَذُو ارْتِفَاعٍ وَانْفِصَالٍ أَنَا هُوْ   وَأَنْتَ وَالفُرُوعُ لاَ تَشْتَبِهُ

وَذُو انْتِصَابٍ فِى انْفِصَالٍ جُعِلاَ   إِيَّايَ وَالتَّفْرِيعُ لَيْسَ مُشْكِلاَ

❖ *Lafadznya dlomir munfasil yang rofa' adalah* أَنَا *(menunjukkan mutakallim)* هُوَ *(menunjukkan ghoib) dan*

أَنْتَ (untuk mukhotob) dan mencabangkan tiga lafadz tersebut tidak ada keserupaan.

❖ *Lafadznya dlomir munfasil yang nashob adalah إِيَّايَ, sedang mencabangkannya tidak ada kesulitan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI DLOMIR MUNFASIL

Dlamir munfasil adalah :

هُوَ الَّذِي يُبْدَأُ بِهِ فِي النُّطْقِ وَيَقَعُ بَعْدَ إِلاَّ

Yaitu isim dlomir yang bisa dijadikan permulaan kalam (mubtada') dan bisa terletak stelahnya إِلَّا.

Contoh : أَنَا كَاتِبٌ *Saya seorang penulis*

مَاقَامَ إِلاَّ أَنَا *Tiada yang berdiri kecuali saya.*

2. PEMBAGIAN DLOMIR MUNFASIL

Dlamir munfasil dari sisi I'rabnya dibagi menjadi dua, mahal rafa' dan nasab. Sedangkan jar tidaklah ada kecuali dlamir muttasil.

a) Dlomir Munfasil Mahal Rofa'

Lafadz dlomir munfasil yang Rofa' ada 12, dua menunjukkan mutakallim, lima menunjukkan mukhotob dan lima menunjukkan ghoib, dengan perincian sebagai berikut :

1. Lafadz أَنَا

   Untuk mutakallim wahdah (satu orang yang berbicara "saya").

   Seperti : أَنَا جَالِسٌ *Saya seorang yang duduk*

TANBIH :[19]

- Menurut Ulama' Bashroh dlomir dalam lafadz أَنَا adalah أَنْ, sedang Alifnya adalah Zaidah (tambahan).
- Sedang menurut Ulama' Kuffah dlomirnya adalah lafadz أَنَا secara keseluruhan, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Nadzim (Imam Ibnu Malik).
- Lafadz أَنَا memiliki lima lughot yaitu :

✓ Menetapkan Alifnya ketika Waqof dan membuangnya (dalam bacaan) ketika washol, dan ini merupakan lughot yang paling fasih.
✓ Menetapkan Alifnya dalam keadaan waqof dan washolnya, dan ini merupakan lughot tamim.
✓ Diucapkan هَنَا dengan mengganti hamzah menjadi ha'.
✓ Diucapkan آنَ dengan membaca panjang setelah hamzah.
✓ Diucapkan اَنَ

2. Lafadz نَحْنُ

Untuk mutakallim ma'al ghoir (orang yang berbicara bersamaan yang lain "kita") atau muaddzin nafsah. (orang yang berbicara dengan mengagungkan pada dirinya)

Contoh : نَحْنُ قَائِمَانِ kita (2 lelaki) berdiri

[19] *Ibnu Hamdun I hal.49, Syarah Asymuni I hal.114*

نَحْنُ قَائِمَتَانِ	kita (2 wanita) berdiri
نَحْنُ قَائِمُوْنَ	kita (banyak lelaki) berdiri
نَحْنُ قَائِمَاتٌ	kita (banyak wanita) berdiri
نَحْنُ قَائِمٌ	saya berdiri

Lafadz نَحْنُ secara keseluruhan adalah isim dlomir dan diharokati dengan dlomah karena menunjukkan jama' yang semestinya haknya menggunakan wawu.[20]

3. Lafadz هُوَ

Untuk ghoib (seorang laki-laki ghoib "dia")

Contoh : هُوَ مُجْتَهِدٌ Dia seorang yang mempeng

TANBIH !!!

Lafadz هُوَ secara keseluruhan adalah isim dlomir, hal ini menurut Ulama' Bashroh sedang menurut Ulama' Kuffah isim dlomir adalah huruf ha' sedang huruf wawunya huruf isyba' (huruf yang timbul karena membaca panjang), dan pendapat ini merupakan Qoul dlo'if.[21]

---

4. Lafadz هُمَا

Menunjukkan dua orang yang ghoib, baik laki-laki atau perempuan.

[20] *Ibnu Hamdun I hal.49*
[21] *Hasyiyah Shoban I hal.114*

Contoh : هُمَا قَائِمَاتٌ dia (2 orang lelaki/wanita) berdiri

هُمَا قَائِتَانِ dia (2 orang lelaki berdiri.

5. Lafadz هُمْ

   Menunjukkan beberapa orang lelaki yang ghoib (ghoibin)

   Contoh : هُمْ قَائِمُوْنَ mereka berdiri.

6. Lafadz هِيَ

   Menunjukkan Ghoibah (seorang wanita yang ghoib "dia")

   Contoh : هِيَ قَائِمَاتٌ dia (wanita) berdiri

7. Lafadz هُنَّ

   Menunjukkan beberapa perempuan yang ghoib (ghoibah)

   Contoh : هُنَّ قَائِمَاتٌ mereka (perempuan) berdiri

TANBIH !!!

- Isim dlomir pada lafadz هِيَ, menurut Ulama' Bashroh adalah lafadz هِيَ secara keseluruhan, sedang menurut Ulama' Kuffah isim dlomirnya adalah ha', sedang ya' adalah huruf yang timbul karena isyba' (bacaan panjang).
- Sedang lafadz هُمَا, هُمْ, هُنَّ menurut Abu Ali, isim dlomirnya adalah lafadz-lafadz tersebut secara keseluruhan, dan

pendapat ini merupakan dhohirnya Qoulnya Nadzim (Imam Ibnu Malik). Sedang menurut Ulama' Bashroh mengatakan bahwa huruf mim dan alif pada lafadz هُمَا, huruf mim pada lafadz هُمْ dan huruf nun pada lafadz هُنَّ semuanya merupakan huruf zaidah sedang isim dlomirnya adalah huruf ha' saja.[22]

---

8. Lafadz أَنْتَ

   Menunjukkan mukhotob (seorang lelaki yang diajak bicara "kamu")

   Contoh : أَنْتَ مُجْتَهِدٌ فِي الْحفْظ (kamu seorang yang mempeng dalam hafalan.)

9. Lafadz أَنْتُمَا

   Menunjukkan dua orang mukhotob, baik lelaki atau perempuan.

   Contoh : أَنْتُمَا قَائِمَانِ kamu (2 orang lelaki) berdiri

   أَنْتُمَا قَائِمَتَانِ kamu (2 orang wanita) berdiri

10. Lafadz أَنْتُمْ

    Menunjukkan mukhotobin (beberapa lelaki yang diajak bicara "kalian")

    Contoh : أَنْتُمْ قَائِمُوْنَ kalian (laki-laki) berdiri

11. Lafadz أَنْتِ

    Menunjukkan mukhotobah (seorang perempuan yang diajak bicara "kamu")

[22] *Hasyiyah Shoban I hal.114, Syarah Asymuni I hal.114*

Contoh : أَنْتِ مُجْتَهِدَةٌ kamu (perempuan) seorang yang mempeng

12. Lafadz أَنْتُنَّ

Menunjukkan mukhotobah (beberapa perempuan yang diajak bicara "kalian")

Contoh : أَنْتُنَّ مُجْتَهِدَاتٌ kalian (perempuan) yang mempeng.

TANBIH !!!

Lafadz أَنْتَ menurut Ulama' Bashroh isim dlomirnya adalah أَنْ sedang ta' adalah huruf yang menunjukkan makna khitob. Sedang menurut Al Farro' dlomirnya adalah أَنْتَ secara keseluruhan, sedang menurut Ibnu Kisan dlomirnya adalah ta' saja.

---

b) Dlomir Munfasil Mahal Nashob

Lafadz dlomir munfasil yang nashob juga ada 12, 2 untuk mutakallim, 5 untuk muhotob, dan 5 untuk ghoib dengan perinciaan sebagai berikut :

1. Lafadz إِيَّايَ

   Untuk mutakallim wahdah, baik laki-laki atau perempuan

   Contoh : إِيَّايَ تَسْأَلُ hanya padaku kamu meminta

2. Lafadz إِيَّانَا

   Untuk mutakallim ma'al ghoir atau muaddzim nafsah

Contoh : إِيَّانَا تَسْأَلُ hanya pada kita kamu meminta

3. Lafadz إِيَّاكَ

   Untuk mukhotob

   Contoh : إِيَّاكَ نَعْبُدُ hanya pada (Allah) aku menyembah

4. Lafadz إِيَّاكُمَا

   Untuk dua orang mukhotob, baik laki-laki atau perempuan

   Contoh : إِيَّاكُمَا نَضْرِبُ hanya pada kamu berdua kita memukul

5. Lafadz إِيَّاكُمْ

   Untuk beberapa laki-laki yang mukhotob (mukhotobin)

   Contoh : اَضْرِبُ إِيَّاكُمْ saya memukul kamu semua

6. Lafadz إِيَّاكِ

   Untuk mukhotobah

   Contoh : إِيَّاكِ أُحِبُّ hanya padamu (perempuan) aku cinta

7. Lafadz إِيَّاكُنَّ

   Untuk beberapa perempuan yang muhotob (mukhotobat)

   Contoh : إِيَّاكُنَّ أُذَكِّرَ hanya pada kalian (perempuan) saya terkenang

8. Lafadz إِيَّاهُ

   Untuk ghoib (seorang lelaki yang ghoib “dia”)

Contoh : إِيَّاهُ أُذَكِّرَ hanya padamu ku terkenang

9. Lafadz إِيَّاهُمَا

Untuk dua orang yang ghoib, baik laki-laki atau perempuan

Contoh : إِيَّاهُمَا أَسْأَلُ hanya pada dia berdua aku bertanya

10. Lafadz إِيَّاهُمْ

Untuk beberapa orang lelaki yang ghoib (ghoibin)

Contoh : اَضْرِبُ إِيَّاهُمْ saya memukul mereka

11. Lafadz إِيَّاهَا

Untuk ghoibah (seorang perempuan yang ghoib "dia")

Contoh : اَضْرِبُ إِيَّاهَا saya memukulnya

12. Lafadz إِيَّاهُنَّ

Untuk beberapa perempuan yang ghoib (ghoibat)

Contoh : إِيَّاهُنَّ أَسْأَلُ hanya pada mereka aku bertanya

TANBIH !!!

Didalam lafadznya isim dlomir yang nashob, mengalami isim dlomirnya terdapat tiga qoul, yaitu :

✓ Menurut qoul Shohih, isim dlomirnya adalah lafadz إِيَّا sedang huruf setelahnya merupakan huruf yang

menjelaskan Takallum, Khitob atau Ghoibah. Dan qoul ini merupakan qoulnya Imam Sibawih.

✓ Menurut Imam Kholil, isim dlomirnya adalah seluruh lafadz (lafadz إِيَّا dan huruf setelahnya) dan pendapat ini yang dipilih oleh Nadzim (Imam Ibnu Malik).

✓ Sebagian qoul mengatakan isim dlomirnya adalah huruf yang terletak setelah إِيَّا, sedang lafadz إِيَّا adalah huruf 'imad (penyangga) yang digunakan membedakan antara dlomir muttasil dan dlomir munfasil.

وَفِي اخْتِيَارٍ لا يَجِيءُ المنفَصِلْ   إذَا تَأَتَّى أنْ يَجِيء الْمُتَّصِلْ

وَصِلْ أوِ افْصِلْ هَاءَ سَلْنِيهِ وَمَا   أَشْبَهَهُ فِي كُنْتُهُ الخُلْفُ انْتَمَى

كَذَاكَ خِلْتَنِيهِ واتِّصَالا   أَخْتَارُ غَيْرِي اخْتَارَ الانْفِصَالا

وَفِي اتِّحَادِ الرُّتْبَةِ الْزَمْ فَصْلاَ   وَقَدْ يُبِيحُ الْغَيْبُ فِيهِ وَصْلاَ

وَقَدِّمِ الأَخَصَّ فِي اتِّصَالِ   وَقَدِّمَنْ مَا شِئْتَ فِي انْفِصَالِ

❖ *Dan didalam keadaan ihtiyar tidak boleh mendatangkan dlomir munfasil, selama masih bisa mendatangkan dlomir muttasil.*

❖ *Buatlah dlomir muttasil atau dlomir munfasil pada ha'nya lafadz* سَلْنيه *dan setiap lafadz yang menyerupai, sedang didalam ha'nya lafadz* كُنْتُهُ *para Ulama' terjadi khilaf (perbedaan pendapat).*

❖ *Begitu pula terjadi khilaf pada ha'nya lafadz* خِلْتَنِيهِ*, sedangkan saya (dalam dua bab lafadz tersebut) memilih menggunakan dlomir muttasil, sedang*

selainnya saya (Imam Sibaweh dan kebanyakan Ulama') memilih menggunakan dlomir munfasil.

- ❖ *Dahulukan isim dlomir yang lebih khusus (dari dlomir yang ada pada 3 babnya lafadz diatas) didalam dlomir muttasil. Dan dahulukan isim dlomir yang kamu kehendaki (yang lebih khusus atau tidak) didalam dlomir munfasil.*
- ❖ *Dan didalam dua dlomir yang sama didalam derajatnya kekhususannya maka tetapkanlah dlomir yang kedua berupa dlomir munfasil, sedang apabila tunggal dalam derajatnya didalam dlomir ghoib maka boleh dlomir yang kedua berupa dlomir muttasil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGGUNAAN DLAMIR MUTTASIL DAN MUNFASIL

Sesuai dengan makna nadzam diatas bahwa didalam keadaan ihtiyar tidak boleh mendatangkan dlomir munfasil selama masih bisa menggunakan dlomir muttasil, karena tujuan mencetak dlomir adalah meringkas kalam , sedang dlomir muttasil itu lebih ringkas dari dlomir munfasil. Maka tidak boleh pindah dari dlomir muttasil, kecuali jika mendatangkannya mengalami kesulitan. Maka jangan mengatakan : أَكْرَمْتُ إِيَّاك karena masih mungkin diungkapkan dengan أَكْرَمْتُكَ .

Sedangkan bila sudah tidak mungkin, maka hukumnya diperbolehkan bahkan ada yang wajib.

Perhatikan contoh-contoh berikut sebab yang wajib berikut :

1. Sebab faidah Qosr , Contoh Lafadz : إِيَّاكَ نَعْبُدُ .

Mendatangkan dlomir munfasil إِيَّاكَ karena kesulitan mendatangkan dlomir muttasil disebabkan isim dlomirnya mendahului pada amilnya dan ini hukumnya wajib.

2. Jatuh setelah إِلاَّ karena faidah *Hasr* Lafadz وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ

Didatangkan dlomir munfasil إِلاَّ karena tujuan meringkas dengan إلا.

3. Dlamir dan amilnya dipisah dengan makmul yang lain. Contoh :

يَخْرُجُوْنَ الرَّسُوْلُ وَإِيَّاكُمْ

4. Darurat syi'ir
Contoh :

بِالبَاعِثِ الْوَارِثِ الأَمْوَاتِ قَدْ ضَمِنَتْ # إِيَّاهُمُ الأَرْضُ فِي دَهْرِ الدَّهَارِيْرَ

Demi dzat yang membangkitkan dan menghidupkan orang yang tahu mati, yang mewarisi orang-orang yang mati, yang mereka telah terkubur didalam bumi dalam waktu yang lama.

(Farozdaq)

Qiyasnya diucapkan ضَمِنَتْهُمْ karena dhorurot sya'ir diucapkan ضَمِنَتْ إِيَّاهُمْ

2. KRETERIA PENGGUNAAN ISIM DLOMIR

Nadzam diatas memberikan isarah tempat dan keadaan diperbolehkan mendatangkan dlamir munfasil besertaan masih mungkin menggunakan dlamir muttasil.

Berikut tiga tempat yang diperbolehkan mendatangkan dlamir munfasil saat masih mungkin menggunakan dlamir muttasil :[23]

1) Amilnya berupa fiil yang bukan amil nawasikh, dua dlamir terbaca nasab , dan dlamir awal lebih ma'rifat dibanding yang kedua. **Contoh :**

- Lafadz سَلْنِيْهِ *mintalah kamu padaku pada suatu barang.* Lafadz ini boleh diucapkan سَلْنِي إِيَّاهُ
- Lafadz اَعْطَيْتُكَهُ *aku memberi padamu dirham itu.* Lafadz ini boleh diucapkan أَعْطَيْتُكَ إِيَّاهُ

Dua contoh ini yang paling unggul (Arjah) adalah berupa dlomir muttasil sebab dlamir muttasil adalah yang asal.

2) Dlamir yang kedua dinashabkan oleh كَانَ atau salah satu saudaranya (sebab menjadi khabarnya)
Contoh : **اَلصَّدِيْقُ كُنْتُهُ، وَالصَّدِيْقُ كُنْتُ إِيَّاهُ**

3) Adanya amil pada dua dlamir berupa fiil nasikh seperti ظن dan saudaranya. Contoh : **اَلصَّدِيْقُ ظَنَنْتُكَهُ ، اَلصَّدِيْقُ ظَنَنْتُكَ إِيَّاهُ**

Dalam dua bab ini para ulama' terjadi perbedaan manakah yang lebih unggul antara muttasil atau munfasii dalam dua qoul, yaitu :

✓ Menurut Imam Ibnu Malik

[23] Dalilu salik juz 1 hal.52

Beliau memilih menggunakan dlomir muttasil pada dlomir yang kedua, karena hal itu merupakan yang asal, dan terjadi pada kalamnya Rosulullah, seperti :

إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلَّطْ عَلَيْهِ وَإِلاَّ يَكُنْهُ فَلاَ خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ

Jika Ibnu Shoyyad itu Dajjal maka kamu (sahabat Umar) tidak akan mampu membunuhnya, dan jika Ibnu Shoyyad itu bukan Dajjal maka tidak ada kebaikan bagimu didalam membunuhnya.[24]

Sedang membuat dlomir muttasil pada bab خَالَ karena serupanya lafadz خِلْتَنِيْهِ dan ظَنَنْتُكَهُ dengan lafadz سَأَلْتَنِيْهِ dan أَعْطَيْتُكَهُ. [25]

✓ Menurut Imam Sibaweh dan Aktsarul Ulama'

Menurut beliau dlomir yang kedua dari bab lafadz tersebut (كَانَ dan خَالَ) dibuat dlomir munfasil, karena dlomir yang kedua dalam dua bab tersebut asalnya adalah khabar, sedang haknya khabar adalah berupa dlomir munfasil.

Contoh :

- Lafadz كُنْتُهُ yang unggul diucapkan كُنْتُ إِيَّاهُ
- Lafadz خِلْتَنِيْهِ yang unggul diucapkan خِلْتَنِي إِيَّاهُ

Penggunaan dlomir munfasil pada dua hukumnya simai, seperti :

أَخِي حَسِبْتُكَ إِيَّاهُ وَقَدْ مُلِئَتْ # اَرْجَاءُ صَدْرِكِ بِالاضْغَانِ وَالإِحَنِ

[24] *Syarah Asymuni I hal.118-119*
[25] *Syarah Asymuni I hal.118-119*

"Wahai saudaraku, Aku telah menyangka dirimu adalah orang lain, sementara seluruh isi hatimu telah dipenuhi rasa iri dan dengki,"

3. DRAJAD ISIM DLOMIR

Berikut drajad isim dlamir :

- Dlomir Mutakallim

  Ini yang paling khusus, karena mutakallim lebih mengetahui dirinya.
- Dlomir Mukhotob

  Dlomir ini lebih khusus dibanding dengan ghoib karena bisa diketahui dengan kehadirannya (musyahadah).
- Dlomir Ghoib

  Dlomir ini tingkat kekhususannya paling akhir, karena musammanya bisa diketahui dengan melihat mufassirnya.

Setelah mengetahui kaidah drajad isim dlamir, maka tata cara peletakan dua isim dlamir yang berkumpul diperinci sebagai berikut :

a) Bila Tidak Sama Dalam Derajatnya

- Jika berkumpul beberapa isim dlomir yang muttasil maka dahulukan dlomir yang lebih khusus, yaitu dengan mendahulukan dlomir mutakallim, kemudian dlomir muhotob dan yang terakhir dlomir ghoib.

  Seperti :

  الدِّرْهَمُ اَعْطَيْتُكَه *Dirham itu aku berikan padamu.*

سَلْنِيْهِ *Memindah kamu padaku pada suatu perkara.*

كُنْتُهُ *Jadilah kamu (orang lain)*

خِلْتَنِيْهِ *Kamu menyangka padaku Zaid*

- Jika dlomir yang kedua berupa munfasil maka boleh mendahulukan yang lebih khusus atau tidak.

  Seperti :

  a. Lafadz سَلْنِيْ إِيَّاهُ boleh diucapkan سَلْهُ إِيَّايَ

  b. Lafadz الدِّرْهَمُ أَعْطَيْتُكَ إِيَّاهُ boleh diucapkan الدِّرْهَمُ أَعْطَيْتُهُ إِيَّاكَ

  c. Lafadz وَالصَّدِيْقُ كُنْتُ إِيَّاهُ boleh diucapkan وَالصَّدِيْقُ كَانَ إِيَّايَ

Tidak harus mendahulukan dlomir yang lebih khusus ini diperbolehkan dengan catatan aman dari keserupaan, jika kuatir terjadi keserupaan dengan yang lain maka wajib mendahulukan yang lebih khusus. Seperti lafadz : زَيْدٌ اَعْطَيْتُكَ إِيَّاهُ (Saya memberikan Zaid kepadamu). Jika diucapkan .زَيْدٌ اَعْطَيْتُهُ إِيَّاكَ, maka tidak diketahui apakah Zaid sesuatu yang diberikan atau orang yang menerima pemberian.[26]

b) Bila Sama Dalam Tingkatan Derajatnya

- Jika berkumpul isim dlomir yang sama dalam tingkatan kema’rifatannya seperti mutakallim dengan mutakallim, mukhotob dengan mukhotob atau ghoib dengan ghoib maka dlomir yang kedua wajib dibentuk berupa dlomir munfasil.

---

[26] *Taqrirot Al-Fiyyah*

Contoh : سَلْنِي إِيّايَ *Mintalah kamu padaku atas diriku.*

أَعْطَيْتُكَ إِيَّاكَ *Saya memberi padamu atas diriku.*

أَعْطَيْتُهُ إِيَّاهُ *Saya memberi padanya atas dirinya.*

- jika yang berkumpul dua dlomir ghoib yang berbeda lafadznya, maka dlomir yang kedua boleh dibuat dlomir muttasil.

  Seperti : هُمْ أَحْسَنُ النَّاسِ وُجُوْهًا وَاَنْصَرُ هُمُوْمًا

  Mereka adalah lebih tampannya manusia dalam wajahnya dan lebih bersinarnya manusia dalam wajahnya.

وَقَبْلَ يَا النَّفْسِ مَعَ الْفِعْلِ التُزِمْ ... نُـــونُ وِقَايَةٍ وَلَيْسي قَـــدْ نُظِمْ

وَلَيْتَـــــــــنِي فَشَا وَلَيْتِي نَدَرا ... وَمَعْ لَعَلَّ اعْكِسْ وَكُـــنْ مُخَيَّرا

فِي الْبَـــاقِيَاتِ واضْطِراراً خَفَّفا ... مِنِّـــي وَعَنِّي بَعْضُ مَنْ قَدْ سَلَفَا

وَفِـــــــي لَدُنِّي لَدُنِي قَلَّ وَفِي ... قَدْنِي وَقَطْنِي الْحَذْفُ أَيْضاً قَدْ يَفي

❖ *Tetapkanlah nun wiqoyah sebelumnya ya' mutakallim, jika ada kalimah fiil yang bertemu ya' mutakallim dan nun wiqoyah yang terdapat dalam lafadz* لَيْسِيْ *dibuang karena dhorurot nadzom.*

❖ *Mengucapkan lafadz* لَيْتَنِيْ *(dengan menetapkan nun wiqoyah) itu hukumnya masyhur, dan lafadz* لَيْتِي *(dengan membuang nun wiqoyah itu hukumnya nadzar jarang*

terjadi). Dan bersama dengan لعَل baliklah hukum yang ada pada لَيْتَ(yaitu diucapkan لَعَلِّي masyhur, لَعَلَّنِي jarang).

- ❖ *Dan pilihlah (dengan memasang nun wiqoyah atau membuangnya) didalam selainnya لَعَلَّ, لَيْتَ (seperti إِنَّ, كَأَنَّ, أَنَّ dan لَكِنَّ dan didalam keadaan dlorurot sebagian Ulama' salaf membaca Tahfif (membuang nun wiqoyah) didalam lafadz مِنِّي dan عَنِّي*
- ❖ *Lafadz لَدُنِّي (tanpa nun wiqoyah) yang menjadi lughotnya lafadz لَدُنِّي (dengan nun wiqoyah) itu hukumnya sedikit (Qolil), dan didalam lafadz قَدْنِي dan قَطْنِي, pembuatan nun wiqoyah itu juga terkadang terjadi (hukumnya Qolil).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGERTIAN NUN WIQOYAH

Nun wiqoyah adalah :

نُوْنٌ تَفْصُلُ بَيْنَ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ وَالْفِعْلِ أَوْ غَيْرِهِ

Adalah nun yang memisah antara ya' mutakallin dan fiil atau selain fiil

Nun ini dinamakan dengan nun wiqoyah sebab menjaga fiil dari terbaca kasrah, sedang untuk selain fiil sebab untuk menjaga dari perubahan akhir kalimatnya. Nun wiqoyah juga berfungsi untuk menjaga dari keserupaan didalam sesamanya contoh :أَكْرَمَنِي أَبِي (*Ayahku memuliakan ku*) , jikalau nun wiqoyah dibuang menjadi

lafadz أَكْرِمِي أَبِي ,(Mulyakanlah –engkau wanita- ayahmu) niscaya akan serupa dengan ya' mukhathabah . Nun wiqoyah tidaklah memiliki mahal dalam I'rab.

2. HUKUM NUN WIQOYAH

a) Dalam fiil madli, mudlori' atau amar

Jika nun wiqoyah besertaan dengan fiil , baik fiil madli, mudlori' atau amar maka wajib hukumnya memasang nun wiqoyah jika bertemu ya' mutakalim.

b) Dalam Lafadz لَيْسِي

Nun wiqoyah yang ada pada lafadz لَيْسَ itu dibuang dalam Nadzom karena dhorurot wazam, selain itu lafadz لَيْسَ sama dengan kalimah huruf dalam jamidnya (sama-sama tidak bisa ditashrif) jika tidak dhorurot nadzom diucapkan لَيْسَنِي

Contoh :

عَدِدْتُ قَوْمِي كَعَدِيْدِ الطَّيْسِ # إِذْذَهَبَ القَوْمُ الكِرَامُ لَيْسِي

Saya menghitung kaumku seperti menghitung tumpukan pasir, ketika kaumku yang mulya-mulya pergi selain diriku, (bangga kaumnya banyak yang mulya dan susah atas kepergiannya).

a) Dalam Lafadz لَيْتَ

Lafadz لَيْتَ jika bertemu ya' mutakallim hukumnya yang masyhur adalah ditemukan nun wiqoyah, karena lafadz لَيْتَ serupa dengan fiil didalam maknanya, yaitu bermakna اَتَمَنَّى (berharap) dan serupa dengan fiil dalam

amalnya karena bisa menashobkan dan merofa'kan.[27]
Contoh :

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوْزَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Semoga aku termasuk golongannya orang-orang yang beriman, sehingga aku mendapatkan kebahagiaan yang agung.

Sedang membuang nun wiqoyah ketika لَيْتَ bertemu ya' mutakallim itu hukumnya Nadzar (jarang terjadi). Seperti ucapan Zainul Khoiri Ath-Tho'i. (nama ini adalah pemberian Rasulullah, pada zaman jahiliyah ia bernama Zaid Al-Khoil, karena pandai berkuda) :[28]

كَمُنْيَةِ جَابِرٍ إِذْ قَالَ لَيْتِي # أُصَادِفُهُ وأُتْلِفُ جُلَّ مَالِي

Mazid (lelaki bani Asad) berharap bisa bertemu Zaid seperti berharapnya jabir (lelaki dari Ghotofan) ketika berkata : Semoga aku bisa bertemu Zaid, dan menghabiskan banyak hartaku atas kematiannya.

b) Dalam Lafadz لَعَلَّ

Lafadz لَعَلَّ ketika bertemu ya' mutakallim hukumnya kebalikannya لَيْتَ, yaitu :

* Dengan diberi nun wiqoyah hukumnya qolil
  Seperti ucapan Syair :

  فقُلتُ أعِيْرَانِي القُدُومَ لَعَلِّني # أخُطُّ بِهَا قَبْرًا لأبْيَضَ مَاجِدِ

[27] *Taqrirot Al-Fiyyah*
[28] *Minhatul Jalil I hal.111*

Saya berkata : Pinjamkanlah padaku sebuah kapak, semoga aku bisa mengukir sebuah rangka untuk pedang yang tajam dan mengkilat.

- Tanpa diberi nun wiqoyah hukumnya banyak terlaku, karena لَعَلَّ juga digunakan sebagai huruf jar, seperti firman Allah :

لَعَلِّي اَبْلُغُ الأَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوْسَى

Semoga aku (Firaun) bisa sampai pada langit, sehingga aku bisa melihat Tuhannya Musa.

c) Dalam Lafadz إِنَّ, أَنَّ, كَأَنَّ dan لَكِنَّ

Hukum antara memasang nun wiqoyah dan membuangnya adalah sama, alasan menetapkan nun wiqoyah karena lafadz tersebut serupa dengan kalimah fiil dalam makna dan amalnya, sedang membuang nun wiqoyah karena benci berkumpulnya beberapa huruf yang sama yang tambah.

Seperti : lafadz إِنِّيْ, إِنَّنِيْ, أَنِّيْ, أَنَّنِيْ, كَأَنِّي, كَأَنَّنِيْ, لَكِنِّي, لَكِنَّنِيْ

d) Dalam Lafadz مِنْ dan عَنْ

Dua lafadz ini ketika bertemu ya' mutakallim hukumnya yang paling banyak adalah diberi nun wiqoyah untuk menjaga mabni sukunnya, dan pembuangan nun wiqoyah terjadi karena dhorurot Nadzom.

Seperti : أَيُّهَا السَّائِلُ عَنْهُمْ وَعَنِي # لَسْتُ مِنْ قَيْسٍ وَلاَ قَيْسُ مِنِي

Wahai orang yang bertanya tentang kaum dan diriku, aku bukan dari golongan Qobilah Qois, dan Qobilah Qois bukan dari golonganku.

e) Dalam Lafadz لَدُنْ

(lafadz لَدُنْ merupakan isim yang mabni sukun), lafadz ini ketika bertemu ya' mutakallim hukumnya yang paling banyak adalah dengan menetapkan nun wiqoyah, untuk menjaga mabni sukunnya diucapkan لَدُنِّي. Sedang pembuangan nun wiqoyah hukumnya qolil. Seperti Imam Nafi' : قَدْ بَلَغْتُ مِنْ لَدُنِي عُذْرًا

f) Dalam Lafadz قَدْ, قَطْ

(Dua lafadz ini merupakan isim fiil bermakna حَسْبُ) dua lafadz ini ketika bertemu ya' mutakallim hukumnya yang paling banyak adalah dengan menetapkan nun wiqoyah, sedang membuang nun wiqoyah hukumnya qolil. Untuk contoh keduanya seperti dalam Syairnya Abi Nahilah Hamid bin Malik, salah seorang pujangga pada masa bani Umayyah :

قَدْنِي مِنْ نَصْرِ الْخُبَيْبَيْنِ قَدِي # لَيْسَ الإِمَامُ بِالشَّحِيْحِ الْمُلْحِدِ

Yang mencukupiku adalah pertolongan dua Hubaib (yaitu Abdullah bin Zubair yang mendapat Kunyah Abu Khubaib, dan saudaranya yang bernama Mush'ab), Raja Khubaib bukanlah Raja yang kikir serta menyimpang dari kebenaran.[29]

TANBIH !!! [30]

Dikecualikan dari قَدْ dan قَطْ yang bermakna حَسْبُ yaitu قد

[29] *Minhatul Jalil I hal.124*
[30] *Hasyiyah Shoban I hal.125*

harfiyah dan قَطْ Dhorfiyyah, karena ya’ mutakallim tidak bisa bertemu keduanya, begitu pula قَدْ dan قَطْ yang merupakan isim fiil yang bermakna يَكْفِيْ, karena nun wiqoyah wajib ditemukan dengannya ketika bertemu ya’ mutakallim.

* Lafadz قَدْ dan قَطْ yang bertemu حَسْبُ gholibnya dimabnikan sukun, terkadang dimabnikan kasroh dan juga terkadang dii’robi.